BAB II

SEKILAS TENTANG HINDU

A. Lahirnya Agama Hindu

Agama Hindu muncul sekitar tahun 1800 BCE (*Before Common Era*) di India, tetapi dasar berdirinya agama Hindu ini tidak pasti. Riwayat yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban lembah sungai Indus. Kata Hindu berasal dari bahasa Sansekerta yang menuju ke sungai Indus, *Sindhu*. kata *Sindhu* oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai "Hindu". Tidak lama sebelumnya kata Hindu digunakan untuk menyebut semua bangsa India pada umumnya. Namun, sekarang kata itu hanya digunakan untuk menyebut semua bangsa India yang memeluk agama Hindu.[19]

Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Agama Hindu adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk negeri India. Agama ini timbul dari bekas-bekas reruntuhan ajaran-ajaran Weda dengan mengambil pokok pikiran dan bentuk-bentuk rupa India purbakala dan berbagai kisah dongeng yang bersifat rohani yang telah tumbuh di semenanjung itu sebelum kedatangan bangsa Arya.[20]

---

[19] Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 10

[20] Adapun bekas-bekas reruntuhan ajaran-ajaran Weda diantaranya adalah adat istiadat, budi pekerti, dan amalan-amalan ibadat, seperti membaca doa-doa, dan menyanyikan lagu-lagu pemujaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sebab ini, para peneliti menganggap agama Hindu sebagai kelanjutan dari ajaran-ajaran Weda dan menjadi bagian dari proses evolusinya.[21]

Meskipun agama Hindu merupakan agama tertua di dunia, tetapi mengenai sejarah tahun kelahirannya masih belum diketahui secara pasti. Namun yang pasti agama ini tumbuh dari tradisi-tradisi yang ada di India. Agama Hindu tidak berasal dari seorang pendiri, karena tidak ada pendiri agama Hindu yang dapat diakui sebagai sumber pengajaran Hindu dan hukum-hukumnya.[22]

Oleh orang pribumi sendiri orang Hindu disebut *Sanatana Dharma*, yang berarti agama yang kekal.[23] Dengan ungkapan ini orang Hindu menyatakan keyakinannya bahwa agama tidaklah terikat oleh zaman. Agama ada bersamaan dengan hidup, sebab agama adalah makanan rohani manusia.[24] Selain sebutan *Sanatana Dharma*, agama Hindu juga disebut dengan nama *Waidika Dharma*, yang berarti agama Weda. Disebut sebagai agama Weda karena agama Hindu merupakan kelanjutan dari agama Weda. Karena itulah, dengan ungkapan ini dinyatakan bahwa kitab Weda menjadi kitab dasar agama Hindu.[25] *Waidika Dharma* artinya agama dari Weda, di mana Weda merupakan naskah-naskah

---

[21] Ahmad Shalaby, *Agama-agama Dunia: Hindu-Jaina-Budha*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 18
[22] Lihat Ahmad Syalaby, *Agama-agama Dunia, Hindhu-Jaina-Buddha..., 19*
[23] Yang di maksud agama yang kekal ialah agama yang tidak punah sampai akhir zaman. Di katakan agama yang kekal karena sejak kelahiran agama Hindu, agama tersebut masih tetap hidup dan tumbuh kembang sampai sekarang. Sedangkan agama-agama kuno yang lain, seperti agama mesir kuno, agama Mesopotamia dan yang lainnya sudah tidak ada lagi menurut catatan sejarah.
[24] Agama di sebut makanan rohani manusia karena manusia membutuhkan agama sebagai pedoman untuk menuntun dalam bidang kerohanian.
[25] Harun Hadiwijoyo, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendasari agama Hindu.[26] Kitab Weda sendiri terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian memberi penjelasan tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agama Hindu.

Berbicara mengenai agama Hindu, maka pada dasarnya pembicaraan ini tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai bangsa Arya, yaitu bangsa yang hidupnya selalu berpindah-pindah hingga akhirnya sampai ke India dan menetap di sana.

Bila kita baca buku-buku sejarah yang berkaitan dengan asal-usul peradaban India kuno, maka akan kita temukan penjelasan yang seragam, yang secara luas dikenal sebagai teori invasi bangsa Arya ke India (*Aryan Invasion Theory).* Teori ini menjelaskan bahwa peradaban Weda yang berkembang di India pada masa lampau, tidak murni atau asli berasal dari India sendiri. Melainkan peradaban itu dibawa oleh ras atau suku bangsa asing bernama "Arya", yang berasal dari wilayah sekitar Asia Tengah.[27]

Suku bangsa Arya adalah bangsa berkulit putih yang hidupnya berpindah-pindah (nomaden) dengan menyerang dan menakhlukkan wilayah yang didiami oleh suku-suku bangsa lainnya. Penyerangan atau Invasi bangsa Arya itu akhirnya mencapai lembah sungai Indus. Sebelum kedatangan bangsa Arya, di lembah Indus sendiri telah berdiam suku bangsa Dravida yang berkulit hitam, dan memiliki peradaban yang belum maju. Terjadilah peperangan antara kedua

---

[26] Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu,* (Surabaya: Paramita, 1996), 2
[27] Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan & Prasangka,* (Yogyakarta: Narayana Smrti Press, 2009), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku bangsa itu, yang akhirnya dimenangkan oleh bangsa Arya. Selanjutnya mereka menetap di sana, dan mengembangkan peradaban yang maju.[28]

Sebenarnya ada perbedaan pendapat tentang datangnya bangsa Arya di dataran India. Banyak para ahli sejarah mengatakan bahwa peradaban Weda[29] di bawa oleh bangsa Arya. Namun tidak semua pendapat sama, seperti dalam buku "Hindu di Balik Tuduhan & Prasangka" karangan Suryanto.[30] Dalam buku tersebut telah diuraikan dengan jelas mengenai siapa bangsa Arya yang sebenarnya.

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa teori invasi bangsa Arya ke India merupakan unsur politik bangsa Eropa yang pada waktu itu menjajah India. Teori ini diciptakan oleh Frederich Max Muller (1923-1900), kelahiran Jerman yang merupakan sarjana ahli bahasa Sanskerta. Muller diutus oleh pemerintahan Inggris untuk menterjemahkan kitab-ktab Weda dan kitab purana ke dalam bahasa Inggris.[31]

Dari penerjemahan itulah Muller menemukan istilah "Arya" dalam naskah kitab-kitab Weda. Menurut Muller, Arya berarti "terang" atau "putih", dalam hal ini Muller mengartikan Arya sebagai ras berkulit putih. Menurutnya, berdasarkan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan pada masa itu, diperkirakan bangsa Arya ini adalah penduduk asli wilayah sekitar Asia Tengah yang hidup

---

[28] Suryanto, *Hindu Di Balik Tuduhan*..., 142

[29] Adapun bentuk dari peradaban Weda tersebut adalah dari tata cara atau amalan-amalan ibadat, seperti membaca doa-doa, dan menyanyikan lagu-lagu pujaan.

[30] Dalam buku karangan Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan & Prasangka*, (Yogyakarta: Narayana Smrti Press, 2009)

[31] Lihat suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan*..., 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

berkelompok dan perpindah-pindah. Setelah mempelajari dan menterjemahkan Weda, muller berspekulasi bahwa bangsa Arya menyerang India pada sekitar tahun 1500 SM.[32]

Berbeda jauh dengan penafsiran Muller terhadap kata Arya, dalam Rig Weda VII. 33.17 terdapat pernyataan "*praja arya jyotiragrah*... (*Children of Arya are led by light*)". Dalam hal ini, *jyotih* berarti "cahaya" atau pencerahan dalam perngertian spiritual. Arya lebih menunjukkan pada aturan atau norma perilaku yang mengarah pada pencerahan kepada Tuhan.[33]

Sir John Marshall, salah seorang pimpinan penggalian situs Mahenjodaro dan Harappa, menawarkan bukti-bukti bahwa Indus telah mengikuti peradaban Weda jauh sebelum tibanya para penyerang (invader). Ia menunjukkan bahwa India telah memiliki peradaban urban yang maju, bahkan sejak sekitar tahun 2300 SM, bahkan mungkin lebih awal. L. A. Waddels, dalam bukunya *The Indo Sumerian Seals Deciphered,* menyatakan bahwa temuan peninggalan di Sumeria dan sungai Indus menunjukkan angka tahun 3100 SM. Temuan arkeologi di daerah Mahrgarh, 150 mil arah utara Mahenjodaro menunjukkan bahwa telah pernah ada peradaban maju ditempat itu sejak 6500 SM. Wilayah itu kemudian menjadi gurun pasir pada sekitar abad ke-3 SM.[34]

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa Teori serangan bangsa Arya diciptakan agar tampak bahwa peradaban dan filsafat India bukanlah asli

---

[32] Lihat Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan*..., 144
[33] Lihat Knapp, 2004, dalam Buku karangan Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan dan Prasangka*..., 144
[34] Lihat Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan*..., 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan dari peradaban India, melainkan tergantung pada peradaban Eropa masa lampau. Hal ini untuk membenarkan bahwa India memang membutuhkan Inggris, dan Kristen harus berkembang di India.[35]

B. Konsep Teologi dalam Agama Hindu

Ajaran ketuhanan (Theologi) dalam agama Hindu disebut *Brahma Widya.* Dalam kitab *Brahma Widya* dibahas tentang Tuhan Yang Maha Esa, ciptaannya, termasuk manusia dan alam semesta. Sumber ajaran kitab *Brahma Widya* ini adalah kitab suci Weda. Dari Wedalah semua ajaran agama Hindu mengalir. Semua ajaran bernapaskan Weda, walaupun sering dalam penampilannya berbeda-beda. Semangat ajaran Weda meresapi seluruh ajaran Hindu.[36]

Kesan pertama ketika kita melihat cara sembahyang orang Hindu pasti kita akan beranggapan bahwa Hindu adalah agama yang menyembah patung atau berhala dan memiliki banyak Tuhan. Wajar bagi kita jika melihat hal seperti itu berpandangan bahwa mereka menyembah berhala dan memiliki banyak Tuhan karena faktanya di pura atau kuil Hindu ada banyak patung dewa.

Sepintas nampaknya kitab Weda mengajarkan Polytheis (memuja banyak Tuhan), tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Weda dan juga kitab-kitab

---

[35] ibid, 147

[36] I Made titib, *Ketuhanan dalam Weda*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabang dari Weda yang lain seperti Itihasa dan Purana, juga kitab-kitab Agama dan Darsana, menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai nama.[37]

Pada dasarnya agama Hindu merupakan agama Monotheis, hanya memuja satu Tuhan, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun dalam prakteknya seakan-akan umat Hindu memuja banyak Dewa, namun pada hakikatnya Dewa-dewa tersebut adalah perantara untuk menuju pada Tuhan. Jika selama ini yang nampak adalah banyak Dewa dalam ritual pemujaan, namun bukan berarti bahwa para Dewa adalah Tuhan. Dewa dan Tuhan memiliki cakupan wilayah sendiri-sendiri.

Jika di ibaratkan dalam suatu kerajaan, kedudukan Tuhan adalah sebagai raja yang mengatur dan menguasai segala wilayah yang dimiliki. Sedangkan Dewa ibaratkan menteri-menteri yang membantu raja untuk mengurus segala urusan kerajaan. Kedudukan dewa tidak bisa di samakan dengan kedudukan Tuhan, karena Tuhan adalah penguasa dunia, baik dunia material maupun dunia rohani.

Hindu adalah agama monoteis yang hanya percaya pada satu Tuhan. Sebagai bukti, terdapat sloka yang menjelaskan bahwa Weda mengajarkan Tuhan itu hanya satu, sama sekali tiada duanya. Sloka tersebut berbunyi "*eko narayana na dvityo asti kascit*". Juga dikatakan "*ekam sad viprah bahuda vadanti*", yang artinya "hanya satu Tuhan itu, tetapi orang bijaksanalah yang menyebut-Nya

[37] Ibid, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan banyak nama". Jadi sudah jelas bahwa orang Hindu hanya memuja satu Tuhan.[38]

Tuhan di sebut dengan banyak nama karena Tuhan adalah Maha sempurna yang memiliki segalanya. segala kemuliaan, keagungan, kesempurnaan, ada pada Tuhan. Karena itulah orang yang bijaksana menyebut Tuhan dengan berbagai nama berdasarkan sifat-sifat Tuhan. Walaupun Tuhan disebut dengan berbagai nama menurut orang yang meyakini, tetapi pada hakikatnya Tuhan hanyalah satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak orang yang menafsirkan tentang Tuhan dalam agama Hindu adalah berbilang atau memiliki jumlah. Bukan hanya dari kalangan umat agama lain yang menafsirkan hal tersebut, bahkan dari umat Hindu sendiri yang masih awam, mereka akan berpikir bahwa Tuhan itu berbilang. Namun pada faktanya tidak ada dalam kita-kitab Weda yang menyebutkan bahwa Tuhan berbilang atau berjumlah lebih dari satu.

Memang pada faktanya ada banyak dewa yang disebut dalam kitab Weda, namun semua itu bukanlah karena ada banyak Tuhan, melainkan semua itu adalah nama-nama dari sifat Tuhan. Seperti dewa Wishnu adalah sifat penyayang dan pemelihara, dan Siwa adalah sifat yang memusnahkan.

Sri Caitanya, salah satu avatara yang mengajarkan bhakti yoga, menyatakan bahwa *namnam akari bahuda nija sarva shaktis.* Tuhan punya berjuta-juta nama, dan dalam nama itu terkandung kekuatan Ilahi yang maha

[38] Suryanto, *Hindu di Balik tuduhan*..., 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hebat. Dalam kitab Weda, kita dapat temukan seribu nama Sri Wisnu, berdasarkan sifat dan kehebatan-Nya. Begitu pula dalam Bhagavad-Gita, misalnya, Krishna disebut dengan 27 nama dan gelar yang berbeda. Misalnya, Krishna disebur *Hari* (beliau yang menghilangkan segala penderitaan), *Anantararupa* (yang memiliki perwujudan yang jumlahnya tak terhingga); Krishna (maha menarik), Rama (sumber kebahagiaan), Hrisikesa (penguasa segala indria), Govinda (penyayang dan pelindung sapi), dan sebagainya.[39]

Jumlah nama Tuhan yang tak terbatas dalam Weda inilah yang kerap membuat orang salah paham, seolah Hindu punya banyak Tuhan. Padahal sebenarnya banyaknya nama itu justru menunjukkan bahwa Weda memiliki informasi yang lengkap dan rinci tentang apa dan siapa Tuhan sesungguhnya.[40]

Tuhan dalam Hindu memang memiliki banyak nama berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan, tetapi hal tersebut tidak memberikan makna bahwa Tuhan Hindu beragam atau lebih dari satu. Hindu memberikan penjelasan bahwa Tuhan mereka hanyalah satu. Hindu adalah agama monoteis, bukan politeis seperti yang dipikirkan sebagian orang selama ini.

Tuhan meresapi segala sesuatu yang ada di dunia, tiada tempat yang tidak terjangkau oleh Tuhan. Tuhan bukanlah sosok yang hanya tinggal di surga dan melihat segala sesuatu di atas singgasana-Nya, akan tetapi Tuhan telah ada di sekitar makhluk-Nya.

---

[39] Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan...*, 6
[40] Ibid, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Hindu di dalam ajarannya memiliki bermacam-macam kelompok filsafat dari *Wedanta; Waisnawisme, Saiwisme, Saktisme*, serta memiliki berbagai kepercayaan dan aliran.[41] Orang-orang Hindu dipisahkan menjadi 3 golongan besar, yaitu; *Waisnawa,* yang memuja *Wisnu* sebagai Tuhan; *Saiwa*, yang memuja *Siwa* sebagai Tuhan; dan *Sakta*, yang memuja Dewi atau aspek ibu dari Tuhan.[42] Sebagai tambahan, ada *Gaura*, yang memuja Dewa Matahari; dan *Ganaptya,* yang memuja *Ganesha* sebagai yang tertinggi.[43]

Dari berbagai macam kelompok filsafat tersebut, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada aliran Hindu Hare Krishna yang merupakan bagian dari sakta Waisnawa. Aliran ini merupakan aliran Hindu yang memuja Sri Krishna sebagai Tuhan tunggal dan yang tertinggi.

---

[41] Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu,* (Surabaya: Paramita, 1996), 138

[42] Para pengikut sakta atau Saktisme adalah pemuja dewi,yaitu ibu universal. Seperti pemuja dewi Laksmi, dewi GAyatri.

[43] Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu....*, 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id